

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Umpasa* Masyarakat Adat Simalungun

Saiful Akhyar Lubis, Amiruddin Siahaan, Alkausar Saragih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

saifulakhyar5@gmail.com
amiruddin.siahaan@gmail.com
saragih_al78@umnaw.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the pattern of umpasa-based moral education in the family of the Simalungun Muslim indigenous community. This study used qualitative research methods, namely, observation, observation, interviews, or document review. The sample consisted of 3 districts, namely Raya District, Siantar District, Bandar Hulan District, each district consisting of 5 villages and one village consisting of 5 samples. The moral content in the Simalungun example is: Umpasa is worth honesty, Umpasa is worth modesty, Umpasa is worth keeping promises, Umpasa is worth hard work, Umpasa is worth peace, Umpasa is worth loving, Umpasa is worth forgiving, Umpasa is worth trusting, Umpasa is worth thanks, Umpasa worth helping, Umpasa is worth prayer/hope, Umpasa is worth not giving up easily, Umpasa is worth building a harmonious relationship, Umpasa is worth not hearing advice.

Keywords: *Moral education, Umpasa, Simalungun Muslim Indigenous Community*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan akhlak berbasis umpasa dalam keluarga pada masyarakat adat muslim Simalungun, penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif yaitu, melalui observasi, pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Sampel terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Raya, Kecamatan Siantar, Kecamatan Bandar Hulan masing-masing kecamatan terdiri dari 5 Desa dan satu desa terdiri dari 5 sampel. Adapun kandungan akhlak dalam umpasa Simalungun diantaranya ialah: Umpasa bernilai kejujuran, Umpasa bernilai kesederhanaan, Umpasa bernilai menepati janji, Umpasa bernilai kerja keras, Umpasa bernilai kedamaian, Umpasa bernilai kasih sayang, Umpasa bernilai pemaaf, Umpasa bernilai amanah, Umpasa bernilai ucapan terimakasih, Umpasa bernilai tolong menolong, Umpasa bernilai doa/pengharapan, Umpasa bernilai tidak mudah putus asa, Umpasa bernilai membina hubungan harmonis, Umpasa bernilai tidak mendengar nasihat.

Kata kunci: *Pendidikan akhlak, Umpasa, Masyarakat Adat Muslim Simalungun*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya sikap efektif dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses menstransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga lainnya. Pendidikan dalam arti yang sangat sederhana adalah usaha manusia untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma masyarakat.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tentang Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Zahara Idris (dasar-dasar pendidikan): pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia biasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh Pendidikan Nasional memberikan definisi sebagai berikut: Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut M. Ngalim Purwanto, "Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan". *"education in general is aimed at*

making man more human, enabling him/her to understand human nature and the universe. without a proper education, people become meaningless and they are bound to fail in life”.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti disekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Oleh karena itu Pendidikan sejatinya menjadi sarana perubahan dalam kehidupan. Sebab salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan yang berlangsung secara alami maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang diselenggarakan oleh sekolah, madrasah dan pesantren. Pendidikan berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-milah potensi (*fitrah*) manusia. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Fuad Ihsan dalam bukunya "Dasar-dasar Kependidikan ", bahwa:

1. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani).
2. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi sistem dan organisasi pendidikan lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik. Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial lainnya yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk

dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik.

Memperhatikan hal tersebut bahwa dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam menciptakan kemandirian bagi generasi muda untuk menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Usaha mewujudkan pendidikan tersebut salah satu diantaranya dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah.

Berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pada alinea pertama disebutkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti; bahwa penguatan pendidikan moral sebagaimana dimaksud merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Untuk itu sebagai bentuk tanggung jawab bersama selayaknya seluruh masyarakat yang terdiri dari suku bangsa berusaha untuk memberikan solusi dan inovasi terkait dengan pendidikan perilaku ini.(87, 2017)

Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*social capital*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Dari berbagai uraian problematika yang semakin kompleks diberbagai bidang kehidupan ini, perlu ada sebuah formula baru yang membawa kepada sebuah perubahan mendasar dan konprehensif terhadap pola perilaku manusia yang semakin hari semakin tidak memberikan nilai edukasi kepada generasi muda yang dipatok menjadi generasi penerus tongkat estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang, sementara disegala lini kehidupan selalu saja disuguhkan informasi yang negatif dan tidak mendidik.

Informasi negatif dan tidak mendidik tersebut tidak hanya datang dari satu sisi, namun dari hampir seluruh sisi kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, hiburan, pendidikan, dan para tokoh yang seharusnya menjadi garda terdepan didalam mencontohkan perilaku baik, namun malah berbanding terbalik dengan fakta dan kenyataan yang ada, korupsi misalnya adalah sebuah kejahatan perilaku oknum manusia yang akibat dari perbuatannya tidak saja merugikan orang per-orang namun efek dari korupsi tersebut bersifat multidimensi artinya akibat korupsi tersebut imbasnya akan berpengaruh ke semua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, satu sisi Komisi Pemberantasan Korupsi terus berupaya menangkap dan

mengurangi tindak kejahatan ini namun tetap saja tidak ada efek jera, malah tindak kejahatan itu semakin hari semakin bertambah.

Permasalahan diatas adalah permasalahan yang kompleks yang segera dibenahi dan dicarikan solusinya, agar persoalan bangsa ini dapat terpecahkan atau setidaknya dapat di tata ke arah yang lebih baik lagi. Untuk itu seluruh elemen wajib bersatu padu didalam menyelesaikan persoalan bangsa ini dengan mencarikan alternatif perbaikan yang lebih kongkrit dan dapat diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dimanapun berada.

Simalungun adalah salah satu sub-suku bangsa Batak dengan wilayah asal di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Orang Simalungun diperkirakan merupakan penduduk mayoritas yang hidup berdampingan dengan anggota sub-suku bangsa lainnya yang juga menduduki wilayah Simalungun, antara lain Batak Toba, Jawa, Karo, Melayu, Aceh, Minangkabau, dan golongan Cina.(M. Junus Melalatoa, n.d.)

Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan yang lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa Simalungun pada zaman dahulu secara umum merupakan bahasa lisan yang ditulis dengan aksara Batak Simalungun yang ditemukan pada berbagai media seperti kulit kayu (*laklak*) yang dikenal sebagai *pustaha*.(Anni Rahimah, 2017)

Tradisi lisan, budaya lisan dan adat istiadat adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan ini dapat disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada atau lagu.(Siagian, n.d.)

Masyarakat Simalungun sangat mengapresiasi dan sangat peduli dengan budaya yang mereka miliki. Hal ini terindikasi dari beragamnya metafora yang dimiliki masyarakat Simalungun yang berfungsi sebagai media untuk menasihati, mengingatkan, ataupun melarang secara tidak langsung.(Sarma Panggabean, 2014)

Dalam sastra lisan suku Simalungun puisi bermakna bahasa tutur terikat yang terpenting yang dikenal dengan istilah *umpasa*.¹ *Umpasa* adalah ungkapan-ungkapan seseorang yang prinsipnya *umpasa* dituturkan dalam setiap upacara adat yang bertalian dengan peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dan memasuki rumah baru yang dalam istilah orang

¹S.R.H Sitanggang, *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*:(Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996), h. 32

Simalungun keempatnya merupakan peristiwa besar dalam perjalanan hidup setiap anggota masyarakat.(S.R.H Sitanggang, 1996)

C. METODE

Penelitian kualitatif, yaitu *fenemologi* yang mempelajari kehidupan sosial, melihat tingkah laku manusia, apa yang dikatakan dan dipebuat. Sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Penelitian ini adalah masyarakat Simalungun yang berada di daerah kecamatan Raya, masyarakat muslim Simalungun yang tinggal didaerah mayoritas keluarga muslim yaitu di daerah Simalungun bawah kecamatan Bandar Huluan, dan masyarakat muslim Simalungun yang tinggal di daerah masyarakat yang heterogen, yaitu kecamatan Siantar. Sumber data primer, merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari para responden yang telah ditetapkan, yaitu: Tokoh adat, Tokoh agama, baik melalui observasi, wawancara dan dokumen pendukung lainnya.

D. HASIL PEMBAHASAN

Harus di akui bahwa keluarga merupakan institusi kecil yang memiliki peran yang dominan didalam menciptakan suasana pendidikan didalam menciptakan generasi penerus yang perilaku jujur, adil, amanah, ikhlas, sabar, kerja keras, disiplin, kasih sayang, gotong royong, pemaaf dan lain sebagainya. Keluarga Simalungun merupakan bagian terkecil masyarakat yang juga mempunyai kontribusi didalam menciptakan generasi dan suasana pendidikan yang paling utama.

Masyarakat adat muslim Simalungun merupakan masyarakat yang beragama Islam dan merupakan keturunan suku Simalungun yang pada umumnya menggunakan bahasa dan budaya Simalungun dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Simalungun secara fakta dan kenyataan yang terjadi dilapangan memiliki keyakinan yang berbeda-beda, ada masyarakat Simalungun yang masih beragama Islam dan ada juga yang masih bergama non-muslim atau pada umumnya masih beragama Kristen. Namun dalam masalah adat dan kebudayaannya secara umum masyarakat Simalungun baik yang beragama Islam maupun yang masih beragama Kristen tetap melestarikan budaya dan adat-istiadat suku Simalungun, meskipun tidak sepenuhnya digunakan dalam kesehariannya.

Umpasa merupakan tradisi masyarakat adat suku Simalungun dari sebuah tradisi lisan yang dituturkan secara estafet, yakni turun temurun dari generasi nenek moyang, orang tua, dan berujung ke anak, dan merupakan kata-kata yang mengandung makna tersendiri. Dalam banyak tradisi, umpasa terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap, dimana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Adat istiadat menetapkan bagaimana seharusnya warga masyarakat bertindak secara tertib.

Umpasa (pantun dalam bahasa Indonesia) merupakan salah satu ragam sastra lisan yang dimiliki masyarakat Simalungun terdahulu yang berisikan pesan atau nasihat kehidupan, yang di dalamnya juga terdapat nilai-nilai akhlak, budaya, dan kemanusiaan. Umpasa yang dituturkan umumnya berisi kebaikan seperti doa restu, nasihat dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Umpasa yang dituturkan tersebut diharapkan dapat menjadi berkah bagi orang yang menerimanya.

Lebih lanjut, umpasa terindikasi memiliki nilai-nilai budaya yang sinergis dan integratif terhadap pembangunan butir-butir nilai karakter bangsa. Umpasa memiliki beberapa nilai budaya yang terintegrasi dengan fondasi pembangunan nilai-nilai karakter bangsa seperti religius, jujur, kerja keras dan rasa ingin tahu, demokratis, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Di dalam umpasa terkandung nilai-nilai akhlak yang tergambar pada setiap kalimat yang diucapkan yang memiliki makna-makna tertentu tergantung pada situasi dan kondisinya. Umpasa podah (nasihat) misalnya adalah umpasa yang ditujukan kepada seseorang ataupun masyarakat umum dalam sebuah acara tertentu yang mengandung nilai akhlak. Sebagaimana contoh umpasa berikut:

*“Marasarma hati nongnong
I buttuni tapian
Anggo domma mamasumasu tondong
Tambahma bani nassiam passarian”*

Umpasa diatas menekankan makna sebuah tanggung jawab besar yang dibebankan kepada seorang laki-laki yang sudah berkeluarga agar menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab merupakan sebuah nilai akhlak yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku kesatria dan bersikap didalam menjalankan amanah yang dibebankan kepadanya yang nantinya di pertanggungjawabkan baik kepada orang banyak, maupun kepada pemberi amanah dan juga bentuk tanggungjawab kepada yang Maha Kuasa.

Hodong-hodong na helpat

UlangI pandudur

Anggo dong hata nalepak

Ulang iparuhurhon

a. Umpasa Nasihat :

Umpasa secara umum memiliki makna nasihat-nasihat ataupun podah-podah atau juga doa-doa yang mengandung harapan-harapan yang disampaikan dalam setiap acara-acara adat, dengan harapan nasihat-nasihat tersebut bisa menjadi pengangan kepada orang yang diberi umpasa, berikut contoh umpasa nasihat dalam suku Simalungun.

Umpasa	Arti Harfiah	Nilai Pendidikan
<i>Sai tubuhan laklakma</i>	Tuhan memberkati	Bahwa dalam
<i>Tubuhan tobu</i>	Memperoleh keturunan	kehidupan kunci
<i>Sai tubuhan anakma</i>	Melahirkan anak laki-laki	keberkahan dalam
<i>Tubuhan boru</i>	Atau anak perempuan	hidu ialah tetap dari tuhan
<i>Ruttun rabing-rabing</i>	Baris rabing-rabing	Selalu berdoa agar
<i>I buttuni tapian</i>	Dipinggir tapian	semua yang di
<i>Podas marabing-abing</i>	Cepat mendapat keturunan	inginkan, baik
<i>Dapotan passarian</i>	Dapat rezeki dan berkat	keturunan dan rezeki didapat
<i>Situngkuk ma rabin-rabin</i>	Situngkuk jugalah rabin-rabin	Manusia harus tetap
<i>Manuhuk anjaha marabing</i>	Mamundak serta menggendong anak	berusaha, meskipun
<i>Marodor ma ale lembu</i>	Beriring-iringanlah lembu	banyak tantangan,
<i>Manangkok manginsuah</i>	Mendaki dan menurun	namun tetap
<i>Haor ma hita masombuh</i>	Kita telah letih mencari nafkah	berusaha sampai
<i>Hun jon hu atas dapotan tuah</i>	Sejak ini kiranya rendah rezeki"	berhasil
<i>Inang na Umbalas ja ma ahu lahrou rotap ma ganup</i>	Wahai bibi ke manalah aku kan pergi putuslah sudah harapan, mendekat juga waktu, berpisah	Dalam hidup meskipun selalu menghadapi

<i>pangarapan Mardohor ma parsirangan, madauh Ma pardomuan</i>	bertambah jauh juga pertemuan	kesusahan hendaknya jangan berputus asa Nasib
<i>Panrinjou gari dulang Panrobah ni bangkuang Pangindou do ai nuan Partodoh ni untungan</i>	Pilihkan kayu dulang Penebang batang bengkuang Nasib peruntungan demikian Yang dijodohkan bagi manusia	keberuntungan dan jodoh manusia harus diusahakan sebaik mungkin

Umpasa nasihat merupakan umpasa yang berisi kata-kata nasihat yang disampaikan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, memasuki rumah baru, peristiwa kematian, acara keagamaan maupun nasihat kepada seorang remaja yang akan berangkat merantau.

b. Umpasa Tabas

Tabas ialah doa-doa atau mantra yang dibaca Datu (dukun) dengan tujuan, seperti menolak bala, mengobati orang sakit, pemanis, dan segala sesuatu yang dianggap berhubungan dengan alam roh, kesaktian serta keajaiban. Pada orang Simalungun datu merupakan orang yang dianggap pintar khususnya ketika berhubungan dengan alam roh, melalui datulahlah orang dapat berhubungan atau memohon kesembuhan jika keluarganya mengalami sakit maupun gangguan-gangguan dari makhluk gaib.

Umpasa	Arti Harfiah	Nilai Pendidikan
<i>Mari ham Debata di atas Kundul ma ham Debata di Tongah</i>	Marilah kau Debata di atas Duduklah kau Debata di tengah	Marilah kita memuja Ynag Kuasa Agar kelak kehidupan diakhir nanti bahagia
<i>Menangkih ma ham Debata di Toruh</i>	Naiklah kau Debata di bawah Marilah kau kuundang	Saling mengajak ke pada kebaikan dan kebenaran
<i>Mari maham kuontang Kudilou tonduy ni si Anu Si raha-raha, si rihi-rihi Marsiarah-arahan marsiiring</i>	Kupanggil roh si Anu Yang disesatkan oleh roh jahat	

<i>Aha ma na suangta, dong do</i> <i>Ijon dapotkononta</i> <i>Mari ma nasiam tondung ni Si</i> <i>Anu</i>	Saling mengajak dan beriringan Tak ada yang kurang lagi semua sudah lengkap sajian Marilah kau roh si Anu	
--	---	--

Oleh sebab itu, penggunaannya tidak boleh sembarangan. Tempat dan waktunya didasarkan kepada goraha (situasi hari, gelagat, dan cuaca). Demikianlah juga lokasi penggunaan tabas di rumah pada tempat yang bersih dan terhormat, tikarnya pun tidak boleh yang dipakai setiap hari harus yang bersifat khusus. Akan tetapi, jika mengambil tempat di pancuran, di bukit, atau tempat lain, harus sesuai dengan kemanfaatan dan persyaratannya. Tabas untuk memanggil roh seorang yang sakit karena setan supaya ia sehat kembali dilakukan di rumah.

c. Umpasa Hear-Hear (Jenaka)

Tradisi umpasa masyarakat Simalungun juga memiliki umpasa yang disebut dengan Hear-Hear (Jenaka). Pada umumnya umpasa jenaka ini biasa diungkapkan pada acara desa atau acara misalnya rondang bintang karena pada acara ini seluruh masyarakat berkumpul bersuka cita atau merayakan hasil panen yang melimpah, dan acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari ketika terang bulan, umpasa jenakan ini biasanya lebih banyak di ucapkan oleh muda-mudi yang ikut merayakan acara tersebut.

Umpasa	Arti Harfiah	Nilai Pendidikan
<i>Pala-pala manderes</i> <i>Lang mambur gotahni</i> <i>Sapala na membere</i> <i>Ulang sonai dokahni</i>	Di usahakan manderes Tidak pala bagus getahnya Kalau niat memberi Jangan lama-lama	Tidak perlu menilai apakah bagus atau tidak ketika akan memberi, apalagi sampai berlama-lama
<i>I suan ma timbahou</i> <i>Dua gattang sadari</i> <i>I ubah ma parlaho</i> <i>Ulang songon siapari</i>	Ditanam tembakau Dua gantang sehari Dirubah lah perilaku Jangan seperti dahaulu	Perilaku hendaknya perlahan-lahan dirubah jangan seperti dahulu agar mencapai kebahagiaan

--	--	--

d. Umpasa Muda Mudi

Muda mudi adalah anak remaja yang sedang tumbuh kembang, pada suku Simalungun anak laki-laki yang masuk usia remaja di sebut dengan *marlajar garama*, sedangkan anak perempuan yang masuk usia remaja di sebut dengan *marlajar boru*. Kedua remaja tersebut dalam acara tertentu juga menggunakan umpasa yang disebut dengan umpasa muda mudi.

Umpasa	Arti Harfiah	Nilai Pendidikan
<i>Anduhur pinutputan</i> <i>Tampe I atas sopou</i> <i>Anggo uhur tinurutan</i> <i>Ra do gade padou</i>	Balam yang dibului Terletak di atas rumah Kalau hati dituriti Membuat hati penuh resah	Suasana hati yang berubah-ubah akan mendatangkan keresahan apabila dituruti
<i>Marganjang urat-urat</i> <i>Marpondok andorasi</i> <i>Ganjang tu pe sura-sura</i> <i>Pondok do hadobanni</i>	Tumbuh subur akar-akar Tetap pendek andorasi Terlalu tinggi pun angan Pendek juga pada akhir	Manusia hanya dapat berusaha dalam meraih cita-cita meskipun tinggi namun akhirnya takdir jua yang berkata
<i>Laklah marsmpur lading</i> <i>Pahu mambayu pandan</i> <i>Halak marlajar doding</i> <i>Ahu mahonu padan</i>	Kulit bercampur kayu Pakis pengayam pandan Orang belajar nyanyian Aku menemui kekasih	Hidup ini penuh dengan warna, begitupun manusia meskipun sama namun tetap berbeda keinginan

Simalungun memiliki potensi untuk mengembangkan kebahasaan dan kesastraannya. Di antaranya, melalui tradisi lisan umpasa. Di kalangan masyarakat Simalungun, umpasa sering digunakan di dalam keluarga yang mematuhi adat istiadat setempat. Seni tradisi lisan yang mirip pantun dalam tradisi Melayu ini, memiliki nilai sosial yang tinggi. Penggunaan *umpasa* merupakan warisan budaya bagi masyarakat Batak Simalungun. Umpasa atau pantun memuat pesan tidak hanya mengenai arti kehidupan tetapi juga pesan moral dalam menjalani kehidupan. Umpasa atau pantun merupakan kalimat yang berirama yang menjadi ciri khusus

dimana dapat terdiri dari dua atau empat baris, bahkan lebih. Umpasa atau bahasa berpantun yang terdiri dari dua baris merupakan penempatan baris pertama berupa sampiran dan yang kedua berupa isi. Sedangkan umpasa yang terdiri dari empat baris adalah dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir berupa isi.

e. Umpasa Hutinta

Pada kehidupan tradisional muda-mudi Simalungun dalam berbagai bentuk kegiatan menggunakan umpasa. Umumnya pada masyarakat Simalungun seorang pemuda dan seorang gadis harus memahami benar-benar pantun dan teka-teki. Karena dalam pertemuan ketika martondur, umumnya masalah pasti muncul apalagi pada perkenalan pertama kali. Untuk mengetahui bagaimana partuturan mereka lebih dahulu akan saling menyakan marga untuk memberitahukan marga tidak mudah caranya. Harus dalam bentuk Umpasa hutinta atau pantun teka-teki merupakan pantun muda mudi khususnya. seperti kita ketahui bahwa marga suku Simalungun ada empat yaitu : Purba, Saragih, Sinaga, Damanik.

Umpasa	Arti Harfiah	Nilai Pendidikan
<i>Langdong hondoron gumba</i>	Jangan/memegar kesumba Tembakau/pagarlah	Dalam pergaulan sehari-hari jangan melihat rupa,
<i>Timbahou sihondoron</i>	Jangan melihat/kecantikan	namun lihatlah perilaku
<i>Langdong tonggoron rupa Parlaho sitonggoron</i>	Tingkah-laku/lihatlah	sahabat kita
<i>Bunga-bunga samondang Samondang bunga-bunga Na mandom-pakkon tongging Na manundalkon purba</i>	Bunga-bunga mekar kembang Mekar kembang bunga-bunga Yang menghadap ke Tongging Yang membelakangkan purba	Sesama sahabat janganlah selalu melihat yang bagus yang lama dilupakan

E. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil pembahasana dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal yang terkait dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak pada masyarakat muslim Simalungun, yaitu dilakukan melalui beberapa hal dan ini merupakan metode yang sudah dan sering dilaksanakan pada umumnya dengan dikombinasikan dengan dua metode yang selama ini dipraktikan oleh

- masyarakat Simalungun secara turun temurun. Meskipun masyarakat Simalungun pada umumnya tidak mengenyam pendidikan formal namun selalu menggabungkan semua metode-metode tersebut, antara lain : Metode keteladanan, Metode nasihat, Metode pembiasaan, Metode berumpasa, Metode media/lambang/ornamen
2. Adapun kandungan akhlak dalam umpasa Simalungun diantaranya ialah: Umpasa bernilai kejujuran, Umpasa bernilai kesederhanaan, Umpasa bernilai menepati janji, Umpasa bernilai kerja keras, Umpasa bernilai kedamaian, Umpasa bernilai kasih sayang, Umpasa bernilai pemaaf, Umpasa bernilai amanah, Umpasa bernilai ucapan terimakasih, Umpasa bernilai tolong menolong, Umpasa bernilai doa/pengharapan, Umpasa bernilai tidak mudah putus asa, Umpasa bernilai membina hubungan harmonis, Umpasa bernilai tidak mendengar nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- 87, P. N. (2017). *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Anni Rahimah. (2017). Pola Sintaksis Dan Pilihan Kata Dalam Umpama Dan Umpasa. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 6(1).
- Agung, S. (2017). *Pemerintahan Asli Masyarakat Adat: Studi Kepemimpinan Adat di Lembah Timur Ciamis*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- M. Junus Melalatoa. (n.d.). *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*.
- Nurhayati. (2014). Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2).
- S.R.H Sitanggang. (1996). *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan* No Title. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarma Panggabean, F. N. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lisan Umpasa Sebagai Salah Satu Keraifan Lokal Komunitas Tutar Batak Toba. *Jurnal Visi*, 22(1).
- Siagian, E. (n.d.). *Umpasa (Pantun) Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Silima*. program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Riau.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tanyid, M. (2014). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2).
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). No Title.

- Zuhri, M. N. C. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta. *Jurnal Cendekia*, 11(1).
- Zubaedi. (2013). *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana.